E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Relasi Orang Tua Dan Guru Dalam Pembentukan Karakter Anak Sekolah Dasar Pada Era Society 5.0

Moch. Yunus Abdillah[1], Ludfi Arya Wardana[2], Ryzca Siti Qomariyah[3]
[1]Universitas Panca Marga, syurayt@gmail.com
[2]Universitas Panca Marga, ludfiaryawardana@upm.ac.id
[3]Universitas Panca Marga, ryzca.upm@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relasi orang tua dan guru dalam pembentukan karakter anak sekolah dasar pada era Society 5.0, meliputi bentuk relasi, nilai karakter yang dibentuk, tantangan, serta strategi penguatan kerja sama keluarga dan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Sumber data diperoleh dari artikel ilmiah Indonesia yang relevan dengan tema pendidikan karakter, relasi orang tua dan guru, kolaborasi sekolah dan keluarga, literasi digital, serta Society 5.0. Data dianalisis menggunakan analisis isi melalui tahap reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi orang tua dan guru berperan penting dalam membentuk karakter religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, mandiri, peduli sosial, santun, dan bijak dalam menggunakan teknologi. Relasi tersebut dapat diperkuat melalui komunikasi dua arah, kesamaan visi, pembiasaan nilai, keteladanan, parenting class, pelaporan digital, pengawasan penggunaan teknologi, dan evaluasi perkembangan karakter secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *relasi orang tua dan guru, pendidikan karakter, sekolah dasar, Society 5.0, literasi digital.*

Abstract

This study aims to analyze the relationship between parents and teachers in shaping elementary school children's character in the Society 5.0 era, including the forms of relationships, character values developed, challenges, and strategies for strengthening family-school collaboration. This study used a qualitative approach with a literature review method. The data sources were obtained from Indonesian scientific articles relevant to character education, parent-teacher relationships, school-family collaboration, digital literacy, and Society 5.0. The data were analyzed using content analysis through data reduction, data presentation, interpretation, and conclusion drawing. The results show that parent-teacher relationships play an important role in developing religious values, honesty, discipline, responsibility, independence, social care, politeness, and wise use of technology. These relationships can be strengthened through two-way communication, shared vision, value habituation, role modeling, parenting classes, digital reporting, supervision of technology use, and continuous evaluation of children's character development.

Keywords: *parent-teacher relationship, character education, elementary school, Society 5.0, digital literacy.*

Corresponding Author:
Moch. Yunus Abdillah
Universitas Panca Marga, syurayt@gmail.com

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada era Society 5.0 telah membawa perubahan mendasar dalam kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan dasar. Anak sekolah dasar saat ini tumbuh dalam lingkungan yang tidak hanya dipengaruhi oleh keluarga dan sekolah, tetapi juga oleh media digital, internet, dan berbagai platform teknologi yang digunakan dalam aktivitas belajar maupun hiburan. Kondisi ini membuat proses pembentukan karakter anak menjadi semakin kompleks karena nilai-nilai yang diterima anak tidak lagi bersumber dari interaksi langsung semata, melainkan juga dari ruang digital yang sering kali sulit dikontrol sepenuhnya oleh orang tua dan guru.

Society 5.0 menempatkan teknologi sebagai bagian dari kehidupan manusia, tetapi tetap menuntut keseimbangan antara kecerdasan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan. Guru sekolah dasar pada era ini dituntut memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, inovatif, serta mampu menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan teknologi. Abidah et al. (2022) menegaskan bahwa guru SD perlu meningkatkan kompetensi dan keterampilan agar mampu menghadapi tantangan Society 5.0, terutama dalam membimbing siswa agar mampu memecahkan masalah, berpikir kritis, dan berkreasi. Senada dengan itu, Sapdi (2023) menjelaskan bahwa pendidikan karakter pada era Society 5.0 harus mengikuti perkembangan zaman agar berbagai persoalan moral siswa dapat diatasi melalui tindakan preventif, kuratif, dan represif.

Pendidikan karakter menjadi semakin penting karena anak sekolah dasar berada pada fase perkembangan yang sangat menentukan pembentukan kepribadian. Pada fase ini, anak mulai menyerap nilai-nilai dasar yang akan membimbing perilaku mereka di masa depan. Kezia (2021) menjelaskan bahwa pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di era digital diperlukan untuk membentuk generasi yang bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi dan tetap memiliki moral sosial yang baik. Hidayati & Pritasari (2025) juga menegaskan bahwa orang tua yang aktif mengawasi, berkomunikasi, dan memberikan teladan mampu menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan empati pada anak sekolah dasar.

Pembentukan karakter anak sekolah dasar tidak dapat hanya dibebankan kepada sekolah. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang memberikan dasar nilai, kebiasaan, dan pola perilaku anak sebelum memasuki lingkungan sekolah. Nugroho (2022) menunjukkan bahwa orang tua berperan dalam menanamkan nilai karakter melalui keteladanan, pembiasaan, komunikasi, dan pemberian konsekuensi yang mendidik. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa keterlibatan orang tua memberikan kontribusi terhadap penanaman nilai karakter siswa di sekolah pascapandemi. Dengan demikian, karakter yang dibentuk di rumah akan terbawa ke sekolah, sedangkan nilai yang diperoleh di sekolah perlu diperkuat kembali melalui pembiasaan di rumah.

Guru memiliki posisi strategis sebagai pendidik formal yang membimbing anak melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan pengelolaan lingkungan sekolah. Yusu & Sulaiman (2024) menegaskan bahwa guru dan orang tua sama-sama bertanggung jawab dalam mendidik anak, sehingga kolaborasi keduanya sangat diperlukan untuk membangun hubungan timbal balik dalam membentuk karakter peserta didik Aruan et al. (2021) juga menunjukkan bahwa peran orang tua dan peran guru memiliki pengaruh positif terhadap pendidikan karakter siswa, sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan dalam proses pembentukan karakter.

Relasi orang tua dan guru menjadi faktor penting karena pendidikan karakter memerlukan kesinambungan antara nilai yang diajarkan di sekolah dan nilai yang dibiasakan di rumah. Feranina & Komala (2022) menjelaskan bahwa sinergi orang tua dan guru dalam pendidikan karakter dapat dibangun melalui komunikasi yang baik, pembagian peran, dan kesamaan visi dalam membentuk karakter anak. Dalam konteks sekolah dasar, relasi ini

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

menjadi semakin penting karena anak masih membutuhkan bimbingan intensif dari orang dewasa yang berada di lingkungan terdekatnya.

Komunikasi antara guru dan orang tua merupakan bentuk relasi yang paling mendasar dalam mendukung perkembangan anak. Walimah (2021) menemukan bahwa komunikasi guru dan orang tua secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi rumah dan sekolah bukan hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan kebiasaan belajar, kemandirian, dan tanggung jawab anak. Astriani & Rosyidi (2023) juga menemukan bahwa hubungan orang tua dengan wali kelas dapat dilakukan melalui komunikasi tentang perkembangan anak, kesulitan belajar, dan strategi pendampingan di rumah

Pada era Society 5.0, relasi orang tua dan guru tidak hanya dilakukan melalui pertemuan langsung, tetapi juga dapat diperkuat melalui media digital. Sudiningtiyas et al. (2025) menunjukkan bahwa kolaborasi orang tua dan guru dalam pendidikan karakter siswa SD dapat dilakukan melalui komunikasi langsung, parenting class, pelaporan digital, kegiatan bersama, serta penguatan tripusat pendidikan. Kajian tersebut juga menegaskan bahwa kolaborasi berkontribusi terhadap penguatan nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kemandirian, kepedulian sosial, dan akhlakul karimah. Sya'adah et al. (2026) menambahkan bahwa manajemen kolaborasi guru dan orang tua telah dilakukan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, meskipun belum sepenuhnya optimal karena guru masih lebih dominan dan keterlibatan orang tua belum merata.

Tantangan pembentukan karakter anak sekolah dasar pada era digital juga berkaitan dengan literasi digital. Yuniarto & Yudha (2021) menjelaskan bahwa literasi digital dapat menjadi sarana penguatan pendidikan karakter menuju Society 5.0 karena siswa perlu memiliki kemampuan kepemimpinan, komunikasi, kecerdasan emosional, kewarganegaraan global, dan kecakapan menggunakan teknologi secara bijak. Aulia et al. (2023) juga menegaskan bahwa literasi digital dapat memberikan dampak positif terhadap karakter apabila diselaraskan dengan nilai pendidikan karakter, tetapi tetap membutuhkan pengawasan orang tua dan guru agar anak tidak terpengaruh dampak negatif media digital. Selain literasi digital, pembiasaan nilai karakter juga perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui aktivitas sekolah dan keluarga. Sinta et al. (2022) menemukan bahwa penguatan pendidikan karakter siswa kelas rendah dilakukan melalui program pembiasaan di sekolah dan lingkungan keluarga, pembelajaran, keteladanan guru, serta kegiatan ekstrakurikuler. Fitriani et al. (2025) menambahkan bahwa kemandirian belajar anak sekolah dasar dapat tumbuh melalui dukungan emosional orang tua, kesempatan mengambil keputusan, serta peran guru sebagai fasilitator pembelajaran yang aktif dan berpusat pada siswa.

Berbagai penelitian terdahulu telah menunjukkan pentingnya peran orang tua, guru, komunikasi sekolah-keluarga, pembiasaan, literasi digital, dan kolaborasi dalam pendidikan karakter. Namun, sebagian penelitian masih membahas peran orang tua atau guru secara terpisah, sedangkan kajian yang secara khusus menempatkan relasi orang tua dan guru sebagai fondasi pembentukan karakter anak sekolah dasar pada era Society 5.0 masih perlu dikembangkan secara lebih sistematis. Kesenjangan ini penting dikaji karena karakter anak pada era digital tidak hanya dibentuk melalui interaksi fisik di rumah dan sekolah, tetapi juga melalui pengalaman digital yang membutuhkan pendampingan bersama antara orang tua dan guru.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis relasi orang tua dan guru dalam pembentukan karakter anak sekolah dasar pada era Society 5.0. Fokus kajian diarahkan pada bentuk relasi orang tua dan guru, nilai-nilai karakter yang dibentuk, tantangan yang dihadapi, serta strategi penguatan relasi sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter anak. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

pengembangan kajian pendidikan karakter dan kontribusi praktis bagi sekolah, guru, serta orang tua dalam membangun pola kolaborasi yang lebih komunikatif, partisipatif, dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Pendekatan ini dipilih karena artikel bertujuan mengkaji, menafsirkan, dan mensintesis berbagai hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan relasi orang tua dan guru dalam pembentukan karakter anak sekolah dasar pada era Society 5.0. Studi pustaka digunakan untuk memperoleh pemahaman konseptual dan empiris mengenai peran keluarga, peran sekolah, komunikasi orang tua dan guru, kolaborasi pendidikan karakter, literasi digital, serta tantangan pendidikan dasar pada era Society 5.0.

Sumber data dalam penelitian ini berupa artikel ilmiah Indonesia yang relevan dengan fokus kajian, terutama artikel yang membahas pendidikan karakter anak sekolah dasar, peran orang tua, peran guru, kolaborasi sekolah dan keluarga, literasi digital, serta Society 5.0. Artikel yang dianalisis berjumlah enam belas artikel yang terbit dalam rentang tahun 2021 sampai 2026. Pemilihan sumber dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian tema, kejelasan identitas jurnal, kelengkapan teks, tahun terbit, serta keterkaitan isi artikel dengan fokus pembahasan. Selain enam belas artikel utama, kajian ini juga diperkuat dengan artikel pendukung yang relevan dengan konteks pendidikan dasar, penguatan karakter, pembelajaran digital, dan Society 5.0. Artikel pendukung tersebut digunakan untuk memperkaya analisis, terutama pada bagian pembahasan mengenai integrasi teknologi dalam pembelajaran, penguatan nilai moral, pendidikan Pancasila, serta kesiapan guru dan calon guru sekolah dasar dalam menghadapi era Smart Society 5.0. Pemilihan artikel pendukung dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterkaitan tema dengan pendidikan karakter sekolah dasar, penggunaan media digital, dan relevansi penulis dengan bidang pendidikan guru sekolah dasar. Beberapa artikel pendukung tersebut antara lain kajian Matsusitha et al. (2024) tentang pengembangan media PowerPoint interaktif berbantuan Powtoon untuk meningkatkan nilai moral kesopanan siswa sekolah dasar, Anjarwati et al. (2024) tentang implementasi nilai-nilai Pancasila sebagai karakter dasar calon guru SD menuju era Smart Society 5.0, serta Rohman et al. (2025) tentang penggunaan media pembelajaran digital berbasis Educaplay dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa tahap. Tahap pertama dilakukan dengan membaca keseluruhan artikel yang telah dipilih. Tahap kedua dilakukan dengan mengidentifikasi bagian-bagian penting dari setiap artikel, seperti latar belakang masalah, tujuan penelitian, metode, hasil, pembahasan, dan simpulan. Tahap ketiga dilakukan dengan mengelompokkan temuan artikel berdasarkan tema, yaitu relasi orang tua dan guru, pendidikan karakter anak sekolah dasar, komunikasi sekolah dan keluarga, tantangan Society 5.0, literasi digital, serta strategi penguatan kolaborasi.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi. Analisis dilakukan dengan cara menelaah isi artikel, menemukan gagasan utama, membandingkan hasil penelitian terdahulu, kemudian menyusun sintesis berdasarkan keterkaitan antartemuan. Proses analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan simpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang sesuai dengan fokus kajian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian tematik. Interpretasi dilakukan dengan menghubungkan temuan penelitian terdahulu dengan teori pendidikan karakter, relasi sekolah dan keluarga, serta tuntutan pendidikan pada era Society 5.0.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber pustaka, yaitu membandingkan temuan dari beberapa artikel yang memiliki tema sejenis. Triangulasi ini dilakukan agar

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

hasil kajian tidak hanya bertumpu pada satu sumber, tetapi didasarkan pada berbagai temuan yang saling menguatkan. Dengan cara tersebut, artikel ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai pentingnya relasi orang tua dan guru dalam pembentukan karakter anak sekolah dasar pada era Society 5.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relasi Orang Tua dan Guru sebagai Fondasi Pembentukan Karakter Anak Sekolah Dasar

Relasi orang tua dan guru merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter anak sekolah dasar. Anak pada usia sekolah dasar masih berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan arahan, pembiasaan, dan keteladanan secara konsisten. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak dapat hanya dilakukan oleh guru di sekolah, tetapi juga harus dilanjutkan oleh orang tua di rumah. Ketika nilai yang diajarkan guru di sekolah diperkuat oleh orang tua di rumah, anak akan lebih mudah memahami, membiasakan, dan menampilkan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter pada anak sekolah dasar perlu dipahami sebagai proses yang berkelanjutan. Sekolah berperan menanamkan nilai melalui pembelajaran, aturan, budaya sekolah, kegiatan pembiasaan, dan keteladanan guru. Keluarga berperan memperkuat nilai tersebut melalui pola asuh, komunikasi, pengawasan, serta kebiasaan hidup sehari-hari. Feranina & Komala (2022) menegaskan bahwa sinergitas orang tua dan guru dalam pendidikan karakter dapat dibangun melalui komunikasi yang baik, pembagian peran, dan kesamaan visi dalam membentuk karakter anak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa relasi orang tua dan guru bukan hanya hubungan administratif, melainkan hubungan edukatif yang menentukan keberhasilan pembentukan karakter anak.

Relasi yang baik antara orang tua dan guru juga dapat membangun keselarasan nilai antara lingkungan rumah dan sekolah. Anak sering mengalami kebingungan apabila nilai yang diajarkan di sekolah tidak sesuai dengan kebiasaan yang diterapkan di rumah. Misalnya, guru membiasakan kedisiplinan, tanggung jawab, dan sopan santun di sekolah, tetapi nilai tersebut tidak diperkuat dalam kehidupan keluarga. Akibatnya, karakter anak tidak terbentuk secara utuh. Sebaliknya, apabila orang tua dan guru memiliki kesepahaman, anak akan memperoleh pengalaman nilai yang sama di dua lingkungan utama kehidupannya.

Aruan et al. (2021) menunjukkan bahwa peran orang tua dan guru memiliki pengaruh positif terhadap pendidikan karakter siswa. Hal ini memperkuat pandangan bahwa orang tua dan guru sama-sama memiliki tanggung jawab dalam membangun karakter anak. Orang tua tidak dapat sepenuhnya menyerahkan pendidikan karakter kepada sekolah, sedangkan guru juga tidak dapat mengabaikan peran keluarga dalam membentuk perilaku anak. Keduanya perlu membangun hubungan saling mendukung agar pembentukan karakter berjalan lebih efektif.

Relasi orang tua dan guru juga menjadi semakin penting pada era Society 5.0. Anak sekolah dasar saat ini tumbuh di tengah perkembangan teknologi digital yang sangat cepat. Mereka berinteraksi dengan gawai, media sosial, video digital, permainan daring, dan berbagai informasi yang mudah diakses. Kondisi ini membuat pendidikan karakter tidak cukup hanya menekankan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga perlu membentuk kemampuan anak dalam menggunakan teknologi secara bijak. Dalam konteks ini, orang tua dan guru perlu bekerja sama untuk mengawasi, mengarahkan, dan membimbing anak agar mampu membedakan perilaku digital yang positif dan negatif.

Sudiningtiyas et al. (2025) menjelaskan bahwa kolaborasi orang tua dan guru berperan penting dalam membentuk nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kemandirian, dan akhlakul karimah. Kolaborasi tersebut dapat dilakukan melalui komunikasi langsung, program sekolah seperti parenting class, pelaporan digital, serta kerja sama tripusat

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

pendidikan. Temuan ini menunjukkan bahwa relasi orang tua dan guru pada era digital tidak hanya dapat dilakukan melalui pertemuan tatap muka, tetapi juga dapat diperkuat melalui pemanfaatan teknologi komunikasi.

Dengan demikian, relasi orang tua dan guru dapat dipahami sebagai hubungan kemitraan yang dibangun atas dasar komunikasi, kesamaan tujuan, pembagian peran, dan tanggung jawab bersama. Relasi tersebut menjadi jembatan antara pendidikan karakter di sekolah dan pembiasaan karakter di rumah. Pada era Society 5.0, relasi ini perlu diperkuat agar anak sekolah dasar tidak hanya cerdas secara akademik dan teknologi, tetapi juga memiliki karakter religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, mandiri, peduli, dan mampu menggunakan teknologi secara etis.

Bentuk Relasi Orang Tua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Anak

Relasi orang tua dan guru dalam pembentukan karakter anak sekolah dasar dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk. Bentuk yang paling dasar adalah komunikasi dua arah. Komunikasi ini mencakup penyampaian informasi tentang perkembangan anak, perilaku anak di sekolah, kebiasaan belajar di rumah, kesulitan yang dialami anak, serta strategi pembinaan yang perlu dilakukan bersama. Walimah (2021) menemukan bahwa komunikasi guru dan orang tua berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan membaca permulaan siswa. Meskipun fokus penelitian tersebut berada pada aspek akademik, temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi guru dan orang tua memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Komunikasi antara orang tua dan guru tidak hanya dilakukan ketika anak mengalami masalah. Komunikasi seharusnya dilakukan secara rutin agar guru dan orang tua dapat saling memahami kondisi anak. Guru dapat menyampaikan perkembangan perilaku, kedisiplinan, tanggung jawab, dan interaksi sosial anak di sekolah. Orang tua dapat memberikan informasi mengenai kebiasaan anak di rumah, penggunaan gawai, pola belajar, serta perubahan perilaku yang mungkin tidak terlihat di sekolah. Dengan komunikasi yang terbuka, pembinaan karakter dapat dilakukan lebih tepat sesuai kebutuhan anak.

Bentuk relasi berikutnya adalah keterlibatan orang tua dalam program sekolah. Orang tua dapat dilibatkan dalam kegiatan parenting class, pertemuan wali murid, kegiatan keagamaan, pembiasaan karakter, proyek kelas, atau kegiatan sosial sekolah. Keterlibatan ini penting karena orang tua tidak hanya berperan sebagai penerima laporan dari guru, tetapi juga sebagai mitra aktif dalam mendukung program pendidikan karakter. Sya'adah et al. (2026) menunjukkan bahwa manajemen kolaborasi guru dan orang tua dalam pembentukan karakter dilakukan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, meskipun keterlibatan orang tua masih belum merata. Hal ini menunjukkan perlunya pola kolaborasi yang lebih partisipatif agar orang tua tidak hanya dilibatkan pada tahap sosialisasi, tetapi juga dalam perencanaan dan evaluasi program karakter.

Relasi orang tua dan guru juga dapat diwujudkan melalui pembiasaan nilai yang disepakati bersama. Guru dan orang tua dapat menyepakati nilai karakter yang perlu dikuatkan, seperti disiplin datang tepat waktu, tanggung jawab mengerjakan tugas, sopan santun dalam berbicara, kejujuran dalam belajar, kemandirian dalam menyelesaikan pekerjaan, dan kepedulian terhadap teman. Nilai-nilai tersebut perlu dibiasakan secara konsisten di sekolah dan rumah. Sinta et al. (2022) menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter pada siswa kelas rendah dilakukan melalui program pembiasaan di sekolah dan keluarga, pembelajaran, keteladanan guru, serta kegiatan ekstrakurikuler.

Pada era Society 5.0, relasi orang tua dan guru juga dapat dilakukan melalui media digital. Grup komunikasi kelas, pesan pribadi, laporan perkembangan digital, buku penghubung elektronik, dan platform pembelajaran dapat digunakan sebagai sarana komunikasi. Namun, penggunaan media digital tetap memerlukan etika komunikasi agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Guru perlu menyampaikan informasi secara jelas dan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

proporsional, sedangkan orang tua perlu merespons dengan sikap terbuka dan bertanggung jawab. Dengan demikian, teknologi tidak hanya menjadi alat pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana memperkuat hubungan sekolah dan keluarga.

Bentuk relasi lainnya adalah keteladanan yang konsisten. Anak sekolah dasar belajar banyak melalui contoh nyata dari orang dewasa. Guru menjadi teladan di sekolah melalui cara berbicara, bersikap, mengelola kelas, menghargai siswa, dan menyelesaikan masalah. Orang tua menjadi teladan di rumah melalui kebiasaan berkomunikasi, disiplin, tanggung jawab, penggunaan teknologi, serta cara memperlakukan anggota keluarga. Apabila keteladanan guru dan orang tua berjalan searah, anak akan lebih mudah meniru perilaku positif tersebut. Relasi orang tua dan guru juga perlu diperkuat melalui evaluasi bersama. Evaluasi tidak hanya berfokus pada nilai akademik, tetapi juga pada perkembangan karakter anak. Guru dan orang tua dapat mendiskusikan perubahan perilaku anak, hambatan pembiasaan, dan strategi lanjutan yang perlu dilakukan. Evaluasi semacam ini penting agar pendidikan karakter tidak berhenti pada slogan, tetapi benar-benar terlihat dalam perilaku anak. Sya'adah et al. (2026) menegaskan bahwa evaluasi kolaborasi yang belum sistematis membuat dampak program terhadap perkembangan karakter peserta didik belum terukur secara komprehensif.

Berdasarkan uraian tersebut, bentuk relasi orang tua dan guru dalam pembentukan karakter anak sekolah dasar mencakup komunikasi dua arah, keterlibatan dalam program sekolah, pembiasaan nilai, pemanfaatan media digital, keteladanan, dan evaluasi bersama. Bentuk-bentuk relasi ini saling melengkapi dan perlu dilakukan secara berkelanjutan. Apabila relasi tersebut berjalan baik, pembentukan karakter anak akan lebih terarah karena terdapat kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan pembiasaan di rumah.

Nilai-Nilai Karakter yang Dibentuk melalui Relasi Orang Tua dan Guru

Relasi orang tua dan guru berperan penting dalam membentuk nilai-nilai karakter anak sekolah dasar. Nilai karakter tidak dapat tumbuh secara tiba-tiba, tetapi terbentuk melalui proses pembiasaan, keteladanan, pengawasan, komunikasi, dan penguatan yang dilakukan secara terus-menerus. Pada usia sekolah dasar, anak masih sangat membutuhkan arahan dari orang dewasa, sehingga kesamaan nilai antara rumah dan sekolah menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter.

Nilai pertama yang perlu dibentuk adalah religiusitas. Nilai religius menjadi dasar moral anak dalam memahami perilaku baik dan buruk. Orang tua dapat membiasakan anak menjalankan ibadah, berdoa, berkata sopan, dan menghormati orang lain di rumah. Guru dapat memperkuat nilai tersebut melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan berdoa, kegiatan keagamaan, serta keteladanan dalam bersikap. Feranina & Komala (2022) menjelaskan bahwa sinergi orang tua dan guru dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui kegiatan keagamaan seperti tahsin dan tahfidz, yang tidak hanya mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga membentuk adab dan sikap anak.

Nilai moral kesopanan juga menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter anak sekolah dasar. Kesopanan tidak hanya berkaitan dengan cara berbicara, tetapi juga mencerminkan kemampuan anak menghargai orang lain, menaati norma sosial, dan menunjukkan perilaku santun dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pembelajaran, penguatan nilai moral kesopanan dapat dilakukan melalui media yang menarik dan sesuai dengan perkembangan anak. Matsusitha et al. (2024) mengembangkan PowerPoint interaktif berbantuan Powtoon untuk meningkatkan nilai moral kesopanan siswa kelas III pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN Mranggon Lawang

1. Artikel tersebut menunjukkan bahwa penguatan karakter dapat diintegrasikan melalui media digital yang dekat dengan dunia anak. Dengan demikian, relasi orang tua dan guru perlu diarahkan untuk memastikan nilai kesopanan tidak hanya diajarkan di sekolah, tetapi juga dibiasakan dalam interaksi keluarga dan ruang digital.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Nilai kejujuran juga menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter anak sekolah dasar. Kejujuran dapat dibentuk melalui pembiasaan berkata benar, tidak menyontek, mengakui kesalahan, dan bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Guru dapat menanamkan kejujuran melalui kegiatan pembelajaran dan evaluasi, sedangkan orang tua dapat memperkuatnya melalui komunikasi terbuka di rumah. Apabila anak dibiasakan untuk jujur di rumah dan sekolah, nilai tersebut akan lebih mudah menjadi bagian dari kepribadiannya.

Nilai kedisiplinan terbentuk melalui aturan yang konsisten antara rumah dan sekolah. Guru membiasakan anak datang tepat waktu, mengikuti tata tertib kelas, mengerjakan tugas, dan menjaga ketertiban. Orang tua mendukung kedisiplinan melalui pengaturan waktu belajar, waktu bermain, waktu menggunakan gawai, dan kebiasaan sehari-hari di rumah. Sinta et al. (2022) menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter pada siswa kelas rendah dilakukan melalui pembiasaan di sekolah dan keluarga, sehingga kedisiplinan tidak hanya menjadi aturan sekolah, tetapi juga menjadi kebiasaan hidup anak.

Nilai tanggung jawab dapat dibentuk melalui pemberian tugas yang sesuai dengan usia anak. Di sekolah, guru dapat memberikan tanggung jawab kepada siswa melalui tugas individu, tugas kelompok, piket kelas, dan kegiatan pembelajaran. Di rumah, orang tua dapat melatih anak bertanggung jawab terhadap perlengkapan sekolah, pekerjaan rumah, kebersihan diri, serta penggunaan teknologi. Sudiningtiyas et al. (2025) menegaskan bahwa kolaborasi orang tua dan guru berperan dalam membentuk nilai tanggung jawab, disiplin, kejujuran, kemandirian, dan akhlakul karimah pada siswa sekolah dasar.

Nilai kemandirian menjadi semakin penting pada era Society 5.0 karena anak perlu memiliki kemampuan mengatur diri, mengambil keputusan, dan menyelesaikan masalah secara tepat. Fitriani et al. (2025) menjelaskan bahwa kemandirian belajar anak sekolah dasar dapat tumbuh melalui dukungan emosional, pemberian kesempatan mengambil keputusan, serta pendekatan yang konsisten dari orang tua dan guru. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing anak agar aktif belajar, sedangkan orang tua mendukung anak agar tidak selalu bergantung pada bantuan orang lain.

Nilai peduli sosial dan empati juga perlu dibentuk melalui relasi orang tua dan guru. Anak sekolah dasar perlu dibiasakan untuk menghargai teman, membantu orang lain, bekerja sama, dan memahami perasaan orang di sekitarnya. Guru dapat menanamkan nilai tersebut melalui kerja kelompok, kegiatan sosial, diskusi kelas, dan pembiasaan saling menghargai. Orang tua dapat memperkuatnya dengan membiasakan anak membantu keluarga, berbagi, dan menghormati orang lain di rumah maupun lingkungan sekitar.

Pada era Society 5.0, nilai karakter juga perlu dikaitkan dengan literasi digital. Anak tidak cukup hanya diajarkan menggunakan teknologi, tetapi juga perlu dibimbing agar mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Yuniarto & Yudha (2021) menjelaskan bahwa literasi digital menjadi bagian penting dalam penguatan pendidikan karakter karena siswa perlu memiliki kemampuan komunikasi, kecerdasan emosional, kepemimpinan, dan kewarganegaraan global. Aulia et al. (2023) juga menegaskan bahwa pemanfaatan literasi digital dalam pembentukan karakter membutuhkan pengawasan orang tua dan guru agar anak terhindar dari dampak negatif teknologi.

Dengan demikian, nilai-nilai karakter yang dapat dibentuk melalui relasi orang tua dan guru meliputi religiusitas, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, empati, kepedulian sosial, dan tanggung jawab digital. Nilai-nilai tersebut perlu dibiasakan secara konsisten melalui hubungan yang kuat antara rumah dan sekolah. Relasi orang tua dan guru menjadi sarana untuk memastikan bahwa pendidikan karakter tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak.

Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Sekolah Dasar

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Orang tua memiliki peran utama dalam pembentukan karakter anak karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama. Sebelum anak mengenal sekolah, anak lebih dahulu belajar dari kebiasaan, ucapan, tindakan, dan pola asuh orang tua. Oleh karena itu, karakter anak banyak dipengaruhi oleh suasana keluarga, bentuk komunikasi, keteladanan, serta aturan yang diterapkan di rumah.

Peran pertama orang tua adalah sebagai teladan. Anak sekolah dasar cenderung meniru perilaku orang dewasa yang berada di sekitarnya. Ketika orang tua menunjukkan sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, sopan, dan peduli, anak akan lebih mudah meniru perilaku tersebut. Sebaliknya, apabila orang tua hanya memberi nasihat tanpa memberikan contoh nyata, pendidikan karakter akan sulit diterima anak secara utuh.

Peran kedua adalah sebagai pembimbing dan pengawas. Pada era digital, anak sekolah dasar semakin mudah mengakses berbagai informasi melalui gawai, internet, dan media sosial. Orang tua perlu mengawasi penggunaan teknologi agar anak tidak mengakses konten yang tidak sesuai dengan usia dan perkembangan moralnya. Kezia (2021) menegaskan bahwa pendidikan karakter di era digital penting untuk membentuk anak yang bertanggung jawab dalam menggunakan perkembangan teknologi.

Peran ketiga adalah membangun komunikasi yang positif dengan anak. Komunikasi yang baik membuat anak merasa dihargai, didengar, dan diarahkan. Orang tua tidak hanya perlu memberi perintah, tetapi juga perlu berdialog dengan anak mengenai kegiatan sekolah, kesulitan belajar, hubungan dengan teman, serta penggunaan teknologi. Hidayati & Pritasari (2025) menjelaskan bahwa orang tua yang aktif mengawasi, berkomunikasi, dan menunjukkan perilaku baik dapat menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan empati pada anak sekolah dasar.

Peran keempat adalah membiasakan anak melakukan perilaku positif di rumah. Pembiasaan dapat dilakukan melalui kegiatan sederhana, seperti merapikan tempat tidur, menyiapkan perlengkapan sekolah, belajar sesuai jadwal, membantu pekerjaan rumah, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, serta membatasi waktu penggunaan gawai. Nugroho (2022) menunjukkan bahwa orang tua menanamkan nilai karakter melalui keteladanan, pembiasaan, komunikasi, dan pemberian konsekuensi yang mendidik.

Peran kelima adalah mendukung program pendidikan karakter yang dilakukan sekolah. Orang tua perlu memahami aturan, budaya, dan program pembiasaan yang diterapkan guru di sekolah. Dukungan ini penting agar anak tidak mendapatkan arahan yang berbeda antara rumah dan sekolah. Jika guru membiasakan anak disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab di sekolah, orang tua perlu memperkuat nilai tersebut di rumah.

Orang tua juga perlu menjalin komunikasi aktif dengan guru. Komunikasi ini diperlukan agar orang tua mengetahui perkembangan karakter anak di sekolah, sedangkan guru mengetahui kebiasaan anak di rumah. Astriani & Rosyidi (2023) menjelaskan bahwa hubungan orang tua dengan wali kelas dapat dilakukan melalui komunikasi mengenai perkembangan anak, kesulitan belajar, dan strategi pendampingan di rumah. Dengan komunikasi tersebut, orang tua dan guru dapat menyusun langkah pembinaan yang lebih sesuai dengan kebutuhan anak.

Pada era Society 5.0, peran orang tua tidak hanya terbatas pada pendampingan belajar, tetapi juga mencakup pendampingan karakter digital. Orang tua perlu membimbing anak agar mampu menggunakan teknologi secara bijak, santun dalam berkomunikasi digital, tidak mudah meniru perilaku negatif dari internet, serta mampu membedakan informasi yang baik dan buruk. Dengan demikian, orang tua menjadi aktor penting dalam menjaga keseimbangan antara perkembangan teknologi dan pembentukan karakter anak.

Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Anak Sekolah Dasar

Guru memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter anak sekolah dasar karena guru berinteraksi langsung dengan siswa melalui proses pembelajaran dan kehidupan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

sekolah. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membimbing perilaku, menanamkan nilai, membangun kebiasaan, dan menjadi teladan bagi peserta didik. Peran guru yang pertama adalah sebagai pendidik karakter. Guru perlu mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, baik melalui materi, metode, kegiatan kelas, maupun interaksi sehari-hari. Nilai seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, peduli, dan mandiri dapat ditanamkan melalui tugas kelompok, diskusi, pembiasaan kelas, serta refleksi perilaku. Sapdi (2023) menjelaskan bahwa guru dapat membangun pendidikan karakter melalui moral modeling, moral knowing, moral acting, moral feeling and loving, nasihat, hukuman, dan pembiasaan.

Peran kedua adalah sebagai teladan. Sikap guru dalam berbicara, berpakaian, menghargai siswa, menyelesaikan konflik, dan mematuhi aturan menjadi contoh konkret bagi anak. Anak sekolah dasar lebih mudah memahami nilai karakter melalui contoh nyata dibandingkan penjelasan teoritis. Oleh sebab itu, keteladanan guru menjadi bagian penting dalam membangun karakter siswa. Peran ketiga adalah sebagai fasilitator pembelajaran. Guru perlu menciptakan suasana kelas yang mendukung perkembangan karakter anak. Pembelajaran yang memberi ruang kepada siswa untuk bertanya, berdiskusi, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah dapat membantu membentuk karakter kritis, mandiri, komunikatif, dan bertanggung jawab. Fitriani et al. (2025) menegaskan bahwa guru berfungsi sebagai fasilitator yang menciptakan suasana kelas yang mendukung dan memberikan tantangan sesuai perkembangan anak.

Peran keempat adalah sebagai penghubung antara sekolah dan keluarga. Guru perlu menjalin komunikasi dengan orang tua mengenai perkembangan anak, baik dari sisi akademik maupun karakter. Komunikasi ini dapat dilakukan melalui pertemuan langsung, buku penghubung, pesan digital, laporan perkembangan, atau diskusi khusus. Walimah (2021) menunjukkan bahwa komunikasi guru dan orang tua memiliki pengaruh terhadap perkembangan siswa, sehingga hubungan tersebut perlu dijaga secara konsisten. Peran kelima adalah sebagai pengarah penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Pada era Society 5.0, guru perlu memiliki kemampuan digital agar dapat memanfaatkan teknologi secara tepat. Guru bukan hanya mengenalkan teknologi sebagai alat belajar, tetapi juga menanamkan etika digital, tanggung jawab, dan sikap kritis dalam menerima informasi. Abidah et al. (2022) menegaskan bahwa guru SD pada era Society 5.0 perlu memiliki kemampuan memecahkan masalah, berpikir kritis, kreatif, serta meningkatkan kompetensi dalam mendidik siswa menghadapi perubahan zaman.

Peran guru dalam era digital juga berkaitan dengan kemampuan memilih media pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga memperkuat nilai karakter. Penggunaan media digital dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat menjadi sarana untuk mengenalkan simbol, nilai, dan perilaku yang sesuai dengan karakter kebangsaan. Rohman et al. (2025) menunjukkan bahwa media pembelajaran digital berbasis Educaplay berbantuan riddle game pada pembelajaran Pendidikan Pancasila berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas II sekolah dasar. Temuan ini relevan dengan pembentukan karakter karena Pendidikan Pancasila tidak hanya memuat aspek pengetahuan, tetapi juga nilai kebangsaan, tanggung jawab, gotong royong, dan perilaku sesuai norma. Oleh sebab itu, guru perlu memanfaatkan teknologi secara terarah agar pembelajaran digital tetap memiliki muatan karakter.

Peran guru dalam pembentukan karakter juga berkaitan dengan kemampuan membangun budaya sekolah yang positif. Budaya sekolah yang menekankan kedisiplinan, kebersihan, saling menghormati, tanggung jawab, dan kepedulian akan menjadi lingkungan yang mendukung pembentukan karakter siswa. Guru perlu bekerja sama dengan kepala sekolah, sesama guru, dan orang tua agar budaya sekolah tersebut dapat berjalan konsisten.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Dengan demikian, guru memiliki peran penting sebagai pendidik, teladan, fasilitator, komunikator, penghubung keluarga-sekolah, dan pengarah penggunaan teknologi. Peran tersebut akan lebih efektif apabila didukung oleh keterlibatan orang tua. Tanpa dukungan keluarga, nilai karakter yang dibentuk di sekolah dapat melemah ketika anak berada di rumah. Oleh karena itu, guru dan orang tua perlu membangun relasi yang saling melengkapi dalam membentuk karakter anak sekolah dasar pada era Society 5.0.

Tantangan Relasi Orang Tua dan Guru pada Era Society 5.0

Relasi orang tua dan guru dalam pembentukan karakter anak sekolah dasar pada era Society 5.0 tidak selalu berjalan mudah. Perkembangan teknologi digital memang membuka peluang komunikasi yang lebih cepat antara rumah dan sekolah, tetapi juga menghadirkan tantangan baru dalam pengawasan, pembiasaan, dan penyelarasan nilai karakter anak. Anak sekolah dasar saat ini hidup dalam lingkungan yang semakin dekat dengan gawai, internet, media sosial, permainan digital, dan konten daring. Kondisi tersebut menuntut orang tua dan guru untuk memiliki pola kerja sama yang lebih aktif, adaptif, dan berkelanjutan.

Tantangan pertama adalah belum meratanya keterlibatan orang tua dalam program sekolah. Tidak semua orang tua memiliki waktu, pemahaman, dan kesadaran yang sama dalam mendampingi perkembangan karakter anak. Sebagian orang tua masih memandang pendidikan karakter sebagai tanggung jawab sekolah, padahal pembentukan karakter membutuhkan kesinambungan antara pembiasaan di rumah dan sekolah. Sya'adah et al. (2026) menunjukkan bahwa kolaborasi guru dan orang tua dalam pembentukan karakter di sekolah dasar telah dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, tetapi belum optimal karena keterlibatan orang tua masih bersifat pendukung dan belum merata.

Tantangan kedua adalah lemahnya komunikasi dua arah antara orang tua dan guru. Komunikasi sering kali hanya dilakukan ketika anak mengalami masalah, seperti menurunnya nilai akademik, pelanggaran tata tertib, atau perilaku yang dianggap mengganggu. Padahal, komunikasi orang tua dan guru seharusnya bersifat preventif, bukan hanya korektif. Artinya, guru dan orang tua perlu berkomunikasi secara rutin untuk memantau perkembangan anak, bukan menunggu sampai muncul permasalahan. Walimah (2021) menunjukkan bahwa komunikasi guru dan orang tua memiliki pengaruh terhadap perkembangan siswa, sehingga komunikasi yang intensif menjadi unsur penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak.

Tantangan ketiga adalah perbedaan pola asuh antara rumah dan sekolah. Guru mungkin membiasakan anak untuk disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab di sekolah, tetapi nilai tersebut tidak selalu diperkuat di rumah. Sebaliknya, orang tua mungkin memiliki harapan tertentu terhadap perilaku anak, tetapi tidak selalu dikomunikasikan kepada guru. Perbedaan pola pembinaan ini dapat membuat anak menerima pesan nilai yang tidak konsisten. Anak akan lebih mudah membentuk karakter positif apabila nilai yang diterima di sekolah sejalan dengan kebiasaan yang diterapkan di lingkungan keluarga.

Tantangan keempat adalah rendahnya literasi digital sebagian orang tua dan guru. Society 5.0 menuntut kemampuan manusia untuk memanfaatkan teknologi secara bijak tanpa kehilangan nilai kemanusiaan. Namun, tidak semua orang tua memahami cara mengawasi aktivitas digital anak secara tepat. Sebagian guru juga masih menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan teknologi dengan pendidikan karakter. Yuniarto & Yudha (2021) menjelaskan bahwa literasi digital diperlukan untuk menguatkan pendidikan karakter menuju Society 5.0 karena peserta didik perlu memiliki kecakapan komunikasi, kecerdasan emosional, kepemimpinan, dan kewarganegaraan global.

Tantangan literasi digital juga berkaitan dengan kesiapan guru dan calon guru dalam memahami nilai karakter yang harus tetap dijaga di tengah perubahan teknologi. Anjarwati et al. (2024) menekankan pentingnya implementasi nilai-nilai Pancasila sebagai karakter dasar mahasiswa calon guru SD menuju era Smart Society 5.0. Kajian tersebut relevan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

karena guru sekolah dasar tidak hanya dituntut mampu menguasai teknologi, tetapi juga harus memiliki fondasi nilai kebangsaan, nasionalisme, dan tanggung jawab moral dalam mendidik anak. Dengan demikian, relasi orang tua dan guru pada era Society 5.0 perlu didukung oleh kesiapan guru yang berkarakter agar komunikasi dan pembinaan anak tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga bernilai edukatif dan moral.

Tantangan kelima adalah pengaruh negatif teknologi terhadap perilaku anak. Anak sekolah dasar dapat mengakses berbagai konten digital yang belum tentu sesuai dengan usia dan perkembangan moralnya. Tanpa pendampingan yang tepat, anak dapat meniru bahasa kasar, perilaku konsumtif, sikap individualis, atau kebiasaan kurang disiplin akibat penggunaan gawai yang berlebihan. Aulia et al. (2023) menegaskan bahwa literasi digital dapat mendukung pembentukan karakter, tetapi tetap memerlukan pengawasan orang tua dan guru agar anak terhindar dari dampak negatif teknologi.

Tantangan keenam adalah belum optimalnya evaluasi karakter secara bersama. Sekolah sering kali lebih mudah mengevaluasi aspek akademik dibandingkan aspek karakter. Nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, dan kemandirian membutuhkan pengamatan berkelanjutan, baik di sekolah maupun di rumah. Evaluasi karakter akan lebih kuat apabila guru dan orang tua saling berbagi informasi mengenai perilaku anak dalam dua lingkungan tersebut. Sya'adah et al. (2026) menegaskan bahwa evaluasi kolaborasi yang belum sistematis menyebabkan dampak program terhadap perkembangan karakter siswa belum dapat diukur secara komprehensif. Tantangan ketujuh adalah kesenjangan sosial ekonomi dan akses teknologi. Tidak semua keluarga memiliki fasilitas digital, waktu pendampingan, atau kemampuan yang sama dalam mendukung program sekolah. Pada satu sisi, sekolah dapat menggunakan media digital untuk memperkuat komunikasi dengan orang tua. Namun, pada sisi lain, penggunaan media digital juga dapat menimbulkan kesenjangan apabila sebagian orang tua tidak memiliki akses, keterampilan, atau kebiasaan menggunakan teknologi. Oleh karena itu, sekolah perlu menyediakan bentuk komunikasi yang fleksibel, baik secara digital maupun langsung.

Berbagai tantangan tersebut menunjukkan bahwa relasi orang tua dan guru dalam pembentukan karakter anak sekolah dasar pada era Society 5.0 perlu dirancang secara lebih sistematis. Relasi tersebut tidak cukup hanya dibangun melalui pertemuan formal, tetapi perlu diwujudkan dalam komunikasi rutin, kesamaan nilai, pembiasaan bersama, pengawasan digital, dan evaluasi berkelanjutan. Dengan demikian, tantangan era digital dapat dihadapi melalui kemitraan yang kuat antara keluarga dan sekolah.

Strategi Penguatan Relasi Orang Tua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Anak Sekolah Dasar

Penguatan relasi orang tua dan guru perlu dilakukan melalui strategi yang terencana, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan anak sekolah dasar pada era Society 5.0. Strategi tersebut tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan komunikasi, tetapi juga memastikan bahwa nilai karakter yang diajarkan di sekolah dapat diperkuat di lingkungan keluarga. Dengan relasi yang baik, orang tua dan guru dapat saling melengkapi dalam membentuk karakter anak.

Strategi pertama adalah membangun komunikasi dua arah secara rutin. Guru perlu menyediakan ruang komunikasi yang terbuka bagi orang tua, baik melalui pertemuan langsung, buku penghubung, grup kelas, pesan pribadi, maupun laporan perkembangan anak. Komunikasi ini sebaiknya tidak hanya membahas nilai akademik, tetapi juga perkembangan perilaku, kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, dan interaksi sosial anak. Astriani & Rosyidi (2023) menunjukkan bahwa hubungan orang tua dan wali kelas dapat dilakukan melalui komunikasi mengenai perkembangan anak, kesulitan belajar, dan strategi pendampingan di rumah.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Strategi kedua adalah menyamakan visi pendidikan karakter antara rumah dan sekolah. Orang tua dan guru perlu memiliki pemahaman yang sama mengenai nilai karakter yang akan dibentuk. Misalnya, jika sekolah ingin membangun karakter disiplin, maka orang tua perlu mendukung dengan membiasakan anak mengatur waktu belajar, tidur, bermain, dan menggunakan gawai di rumah. Jika sekolah menanamkan tanggung jawab, maka orang tua perlu memberi anak tugas sederhana di rumah agar tanggung jawab menjadi kebiasaan nyata. Feranina & Komala (2022) menegaskan bahwa sinergi orang tua dan guru dapat dibangun melalui komunikasi yang baik, pembagian peran, dan kesamaan visi dalam membentuk karakter anak.

Strategi ketiga adalah menyusun program pembiasaan karakter yang melibatkan orang tua. Program pembiasaan tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga dapat dilanjutkan di rumah. Guru dapat membuat daftar pembiasaan sederhana, seperti berdoa sebelum belajar, membaca buku, membantu orang tua, mengucapkan salam, membatasi penggunaan gawai, mengerjakan tugas tepat waktu, dan menjaga kebersihan. Orang tua kemudian mendampingi anak dalam melaksanakan pembiasaan tersebut di rumah. Sinta et al. (2022) menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter siswa kelas rendah dilakukan melalui pembiasaan di sekolah dan lingkungan keluarga.

Strategi keempat adalah mengembangkan parenting class atau forum orang tua. Kegiatan ini dapat menjadi ruang bagi sekolah untuk memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai perkembangan anak, pola asuh positif, pendidikan karakter, pendampingan belajar, dan pengawasan penggunaan teknologi. Parenting class juga dapat menjadi sarana berbagi pengalaman antarorang tua dalam menghadapi persoalan karakter anak. Sudiningtiyas et al. (2025) menjelaskan bahwa kolaborasi orang tua dan guru dapat diperkuat melalui program sekolah seperti parenting class, komunikasi langsung, pelaporan digital, dan penguatan tripusat pendidikan.

Strategi kelima adalah memanfaatkan teknologi secara bijak untuk pelaporan perkembangan karakter anak. Pada era Society 5.0, media digital dapat digunakan untuk mempercepat komunikasi antara guru dan orang tua. Guru dapat menyampaikan laporan singkat mengenai perkembangan anak, sedangkan orang tua dapat memberikan informasi tentang kebiasaan anak di rumah. Namun, penggunaan teknologi perlu tetap memperhatikan etika, privasi, dan proporsionalitas informasi. Teknologi sebaiknya digunakan sebagai sarana memperkuat relasi, bukan menggantikan hubungan manusiawi antara guru dan orang tua.

Strategi keenam adalah memperkuat keteladanan bersama. Guru dan orang tua perlu menyadari bahwa anak sekolah dasar lebih mudah belajar dari contoh nyata dibandingkan nasihat verbal semata. Guru memberi teladan melalui sikap disiplin, sabar, adil, dan menghargai siswa di sekolah. Orang tua memberi teladan melalui cara berbicara, bekerja, menggunakan teknologi, menyelesaikan konflik, dan menjalankan tanggung jawab di rumah. Nugroho (2022) menunjukkan bahwa orang tua menanamkan nilai karakter melalui keteladanan, pembiasaan, komunikasi, dan pemberian konsekuensi yang mendidik.

Strategi ketujuh adalah melakukan evaluasi perkembangan karakter secara berkala. Evaluasi karakter dapat dilakukan melalui catatan guru, refleksi siswa, laporan orang tua, pengamatan perilaku, dan diskusi bersama. Evaluasi tidak perlu selalu berbentuk angka, tetapi dapat berupa deskripsi perkembangan perilaku anak. Misalnya, anak mulai lebih disiplin mengumpulkan tugas, lebih sopan dalam berbicara, lebih mandiri menyiapkan perlengkapan sekolah, atau lebih mampu membatasi penggunaan gawai. Evaluasi semacam ini membantu guru dan orang tua mengetahui keberhasilan pembiasaan karakter serta menentukan langkah lanjutan.

Strategi kedelapan adalah membangun budaya sekolah yang ramah keluarga. Sekolah perlu memandang orang tua sebagai mitra pendidikan, bukan hanya pihak yang dipanggil ketika anak bermasalah. Orang tua perlu diberi ruang untuk terlibat dalam

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

kegiatan sekolah, memberikan masukan, mendukung program karakter, dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran tertentu. Dengan budaya sekolah yang terbuka, hubungan orang tua dan guru akan menjadi lebih positif, sehingga pendidikan karakter dapat berjalan lebih efektif.

Strategi kesembilan adalah memperkuat pendidikan literasi digital bagi anak. Guru dan orang tua perlu membimbing anak agar mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Anak perlu dibiasakan memilih tontonan yang baik, membatasi waktu layar, tidak meniru perilaku negatif dari internet, menjaga sopan santun dalam komunikasi digital, dan menggunakan teknologi untuk belajar. Kezia (2021) menegaskan bahwa pendidikan karakter di era digital diperlukan agar anak sekolah dasar memiliki tanggung jawab dalam menggunakan teknologi.

Penguatan literasi digital juga dapat dilakukan melalui pemilihan media pembelajaran yang memuat nilai karakter dan sesuai dengan dunia anak. Media digital yang interaktif dapat membantu guru menjelaskan nilai moral, kesopanan, tanggung jawab, dan nilai Pancasila secara lebih menarik. Matsusitha et al. (2024) menunjukkan bahwa media PowerPoint interaktif berbantuan Powtoon dapat diarahkan untuk meningkatkan nilai moral kesopanan siswa sekolah dasar, sedangkan Rohman et al. (2025) menunjukkan bahwa media Educaplay berbantuan riddle game dalam Pendidikan Pancasila dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Kedua temuan tersebut dapat menjadi dasar bahwa teknologi tidak harus dipandang sebagai ancaman, tetapi dapat dijadikan sarana pembentukan karakter apabila guru dan orang tua memiliki kesepahaman dalam mengawasi, mengarahkan, dan menindaklanjuti penggunaannya.

Strategi kesepuluh adalah membangun kolaborasi tripusat pendidikan. Pendidikan karakter tidak hanya melibatkan sekolah dan keluarga, tetapi juga masyarakat. Anak hidup dalam lingkungan sosial yang ikut memengaruhi perilakunya. Oleh karena itu, sekolah dan orang tua perlu membangun kerja sama dengan lingkungan sekitar agar nilai karakter yang ditanamkan tidak bertentangan dengan kebiasaan sosial anak. Dengan adanya dukungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, pembentukan karakter anak akan lebih kuat.

Berdasarkan uraian tersebut, strategi penguatan relasi orang tua dan guru dapat dilakukan melalui komunikasi rutin, kesamaan visi, pembiasaan karakter, parenting class, pelaporan digital, keteladanan bersama, evaluasi berkala, budaya sekolah ramah keluarga, literasi digital, dan kolaborasi tripusat pendidikan. Strategi ini penting agar pendidikan karakter tidak hanya berhenti pada konsep, tetapi menjadi praktik nyata yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari.

Model Relasi Orang Tua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Anak SD Era Society 5.0

Relasi orang tua dan guru dalam pembentukan karakter anak sekolah dasar pada era Society 5.0 dapat dipahami sebagai model kemitraan yang menghubungkan tiga unsur utama, yaitu keluarga, sekolah, dan teknologi. Keluarga menjadi ruang pertama pembiasaan nilai, sekolah menjadi ruang formal penguatan karakter, sedangkan teknologi menjadi sarana sekaligus tantangan dalam proses pendidikan karakter. Ketiga unsur tersebut perlu dikelola secara seimbang agar anak mampu tumbuh sebagai pribadi yang berkarakter dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Model relasi ini dapat dibangun melalui lima komponen utama. Komponen pertama adalah komunikasi dua arah antara orang tua dan guru. Komponen kedua adalah kesamaan nilai karakter yang ditanamkan di rumah dan sekolah. Komponen ketiga adalah pembiasaan perilaku positif dalam aktivitas harian anak. Komponen keempat adalah pengawasan dan pendampingan penggunaan teknologi. Komponen kelima adalah evaluasi perkembangan karakter secara berkelanjutan.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Dalam model ini, guru berperan sebagai pendidik, teladan, fasilitator, dan penghubung antara sekolah dan keluarga. Orang tua berperan sebagai pendidik pertama, teladan, pendamping, pengawas, dan penguat pembiasaan karakter di rumah. Teknologi berperan sebagai sarana komunikasi, sumber belajar, media pelaporan, dan alat pendukung pembelajaran. Namun, teknologi juga perlu dikendalikan agar tidak menjadi sumber masalah karakter bagi anak.

Model tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter anak SD pada era Society 5.0 tidak dapat dilakukan secara parsial. Sekolah tidak dapat bekerja sendiri tanpa dukungan keluarga. Orang tua juga membutuhkan arahan dan informasi dari guru untuk memahami perkembangan anak di sekolah. Teknologi pun tidak dapat digunakan secara bebas tanpa nilai, etika, dan pengawasan. Dengan demikian, relasi orang tua dan guru harus diarahkan pada kemitraan yang partisipatif, humanis, dan adaptif terhadap perkembangan digital.

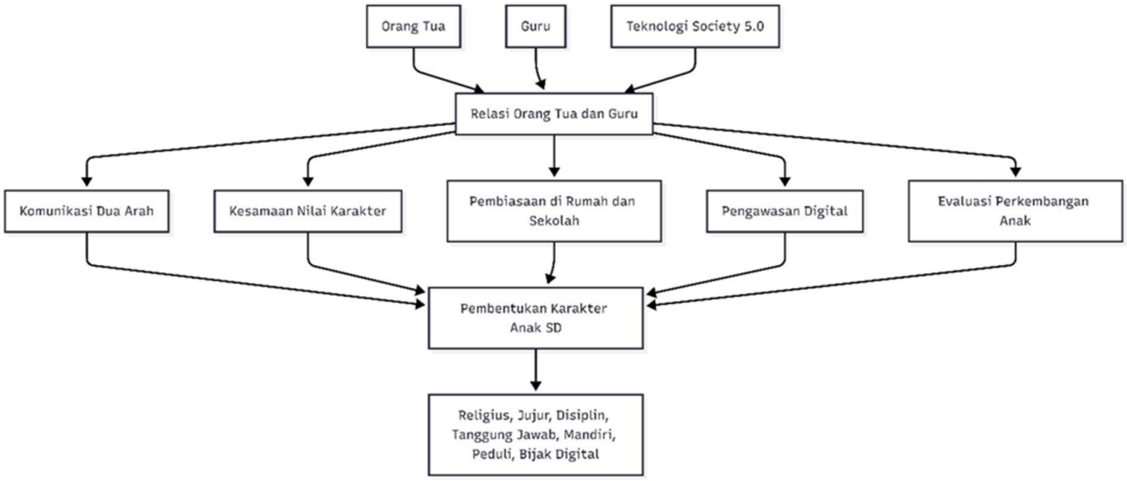

Gambar 1. Model Relasi

Model tersebut dapat digunakan sebagai dasar konseptual dalam artikel karena menunjukkan bahwa relasi orang tua dan guru tidak hanya berfungsi sebagai komunikasi administratif, tetapi sebagai proses pendidikan bersama. Relasi yang kuat akan membantu anak memperoleh pengalaman karakter yang konsisten di rumah, sekolah, dan ruang digital.

Implikasi Relasi Orang Tua dan Guru terhadap Pendidikan Dasar

Relasi orang tua dan guru memiliki implikasi penting bagi pendidikan dasar. Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan yang sangat menentukan pembentukan kebiasaan, sikap, dan nilai moral anak. Apabila sekolah mampu membangun hubungan yang baik dengan orang tua, maka program pendidikan karakter akan lebih mudah diterapkan secara konsisten.

Implikasi pertama adalah perlunya perubahan cara pandang sekolah terhadap orang tua. Orang tua tidak boleh hanya diposisikan sebagai pihak yang menerima laporan hasil belajar, tetapi perlu dipandang sebagai mitra pendidikan. Keterlibatan orang tua perlu dirancang sejak awal melalui program sekolah, komunikasi kelas, kegiatan pembiasaan, dan evaluasi perkembangan anak. Implikasi kedua adalah guru perlu memiliki kompetensi komunikasi dengan orang tua. Guru tidak hanya dituntut mampu mengajar, tetapi juga mampu membangun hubungan yang baik dengan keluarga siswa. Komunikasi yang empatik, jelas, dan terbuka akan membuat orang tua lebih mudah terlibat dalam proses pendidikan karakter anak.

Implikasi ketiga adalah pendidikan karakter harus dirancang sebagai program bersama antara sekolah dan keluarga. Nilai karakter yang diajarkan di sekolah perlu

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

diterjemahkan ke dalam kegiatan sederhana yang dapat dilakukan di rumah. Dengan demikian, anak tidak hanya memahami karakter sebagai materi pelajaran, tetapi mengalami karakter sebagai kebiasaan hidup. Implikasi keempat adalah literasi digital perlu menjadi bagian dari pendidikan karakter di sekolah dasar. Anak perlu dibimbing agar tidak hanya terampil menggunakan teknologi, tetapi juga mampu bersikap etis, bertanggung jawab, kritis, dan bijak dalam ruang digital. Orang tua dan guru memiliki tanggung jawab bersama dalam mendampingi anak menghadapi realitas digital pada era Society 5.0.

Implikasi kelima adalah evaluasi karakter perlu dilakukan secara lebih sistematis. Sekolah dapat mengembangkan instrumen sederhana untuk memantau perkembangan karakter anak, seperti lembar observasi, catatan perilaku, jurnal pembiasaan, atau laporan perkembangan dari orang tua. Evaluasi ini akan membantu guru dan orang tua memahami kemajuan anak secara lebih utuh, tidak hanya dari sisi akademik. Implikasi berikutnya adalah perlunya penguatan karakter guru dan calon guru sekolah dasar. Pendidikan karakter anak tidak akan berjalan optimal apabila guru belum memiliki kesiapan nilai, kompetensi pedagogik, dan kemampuan adaptasi terhadap teknologi. Anjarwati et al. (2024) menegaskan pentingnya nilai-nilai Pancasila sebagai karakter dasar calon guru SD menuju era Smart Society 5.0. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya diarahkan kepada siswa, tetapi juga harus menjadi bagian dari pembentukan identitas profesional guru. Guru yang memiliki karakter kuat akan lebih mampu membangun komunikasi yang etis dengan orang tua, memberi keteladanan kepada siswa, serta menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dalam pembelajaran.

Dengan demikian, relasi orang tua dan guru memberikan dampak langsung terhadap kualitas pendidikan karakter di sekolah dasar. Semakin kuat relasi antara rumah dan sekolah, semakin besar peluang anak untuk memiliki karakter yang kokoh. Pada era Society 5.0, relasi tersebut perlu diperluas melalui pemanfaatan teknologi secara bijak tanpa mengabaikan nilai kemanusiaan, kedekatan emosional, dan keteladanan nyata dari orang dewasa.

KESIMPULAN

Relasi orang tua dan guru merupakan unsur penting dalam pembentukan karakter anak sekolah dasar pada era Society 5.0. Pembentukan karakter tidak dapat hanya dibebankan kepada guru di sekolah karena anak juga memperoleh nilai, kebiasaan, dan teladan utama dari lingkungan keluarga. Orang tua berperan sebagai pendidik pertama yang membentuk kebiasaan dasar anak melalui pola asuh, komunikasi, pengawasan, keteladanan, dan pendampingan belajar. Guru berperan sebagai pendidik formal yang memperkuat karakter melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, budaya sekolah, dan evaluasi perkembangan siswa. Sinergi keduanya diperlukan agar nilai karakter yang ditanamkan di sekolah dapat diperkuat secara konsisten di rumah.

Relasi orang tua dan guru dalam pembentukan karakter anak sekolah dasar dapat diwujudkan melalui komunikasi dua arah, kesamaan visi, pembagian peran, parenting class, pelaporan digital, pembiasaan karakter, pengawasan penggunaan teknologi, serta evaluasi perkembangan anak secara berkala. Nilai-nilai karakter yang dapat dibentuk melalui relasi tersebut meliputi religiusitas, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, empati, kepedulian sosial, dan sikap bijak dalam menggunakan teknologi. Temuan kajian menunjukkan bahwa komunikasi, kolaborasi, dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten oleh orang tua dan guru dapat memperkuat pendidikan karakter anak sekolah dasar.

Pada era Society 5.0, tantangan pembentukan karakter semakin kompleks karena anak hidup berdampingan dengan teknologi digital. Teknologi dapat menjadi sarana belajar dan komunikasi, tetapi juga dapat menimbulkan masalah apabila tidak disertai

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

pendampingan karakter. Oleh karena itu, orang tua dan guru perlu memperkuat literasi digital anak agar teknologi digunakan secara bertanggung jawab, santun, kritis, dan produktif. Pendidikan karakter pada era Society 5.0 tidak hanya menekankan perilaku baik dalam kehidupan nyata, tetapi juga perilaku etis dalam ruang digital.

Artikel ini menegaskan bahwa pembentukan karakter anak sekolah dasar membutuhkan kemitraan yang partisipatif antara keluarga dan sekolah. Guru tidak dapat bekerja sendiri tanpa dukungan orang tua, begitu pula orang tua membutuhkan informasi dan arahan dari guru untuk memahami perkembangan anak di sekolah. Relasi yang kuat antara orang tua dan guru akan menciptakan kesinambungan nilai antara rumah, sekolah, dan ruang digital. Dengan demikian, pendidikan karakter anak sekolah dasar pada era Society 5.0 perlu diarahkan pada kerja sama yang komunikatif, humanis, adaptif, dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, arahan, dan masukan dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para peneliti terdahulu yang hasil kajiannya menjadi sumber rujukan dalam pengembangan artikel ini, khususnya penelitian yang berkaitan dengan relasi orang tua dan guru, pendidikan karakter anak sekolah dasar, literasi digital, serta tantangan pendidikan pada era Society 5.0.

DAFTAR PUSTAKA

Abidah, Aklima, & Razak, A. (2022). Tantangan Guru Sekolah Dasar dalam Menghadapi Era Society 5 . 0. 7, 769–776.

Anjarwati, A., Qomariyah, R. S., & Hasanah, U. (2024). Pendampingan Implementasi Nilai-Nilai Pancasila sebagai Karakter Dasar Mahasiswa Calon Guru SD Menuju Era Smart Society 5 . 0. 1(8), 743–750.

Aruan, Y., Tampubolon, M., & Sihotang, H. (2021). Peran Orang Tua Dan Peran Guru Terhadap Pendidikan Karakter. 5(84), 214–225.

Astriani, Y., & Rosyidi, M. (2023). Hubungan Orang Tua dengan Wali Kelas dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. 7(1), 553–561.

Aulia, F. N., Millah, N. H., Nurholiza, Alfazriani, R. S., Wahyudin, D., & Caturiasari, J. (2023). Dampak Gerakan Literasi Terhadap Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. 2(3), 151–160.

Feranina, T. M., & Komala, C. (2022). Sinergitas Peran Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Karakter Anak. 6(1), 1–12.

Fitriani, A. D., Sari, P. S., Anisa, N., & Ichsan. (2025). PERAN ORANG TUA DAN GURU DALAM MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN BELAJAR ANAK TINGKAT SEKOLAH DASAR. 9(3), 1551–1567. https://doi.org/10.35931/am.v9i3.4661

Hidayati, A., & Pritasari, A. C. (2025). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Sekolah Dasar JPUS : Jurnal Pendidikan Untuk Semua. 9(2).

Kezia, P. N. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital. 5, 2941–2946.

Matsusitha, D., Wardana, L. A., & Jannah, F. (2024). Pengembangan Powerpoint (PPT) Interaktif Berbantuan Powtoon untuk Meningkatkan Nilai Moral Kesopanan Siswa Kelas III Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di SDN Mranggon Lawang 1. 4, 1010–1020.

Nugroho, W. (2022). Peran Orang Tua dalam Penanaman Nilai Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Pasca Pandemic Covid-19. 8(3), 853–862. https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.2791

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Rohman, A. P. E., Kasdriyanto, D. Y., & Qomariyah, R. S. (2025). PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN DIGITAL BERBASIS EDUCAPLAY BERBANTUAN RIDDLE GAME PADA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA TERHADAP HASIL BELAJAR KOGNITIF SISWA KELAS II DI SDN KADEMANGAN 2 KOTA PROBOLINGGO. 10, 122–132.

Sapdi, R. M. (2023). Peran Guru dalam Membangun Pendidikan Karakter di Era Society 5.0.7(1), 993–1001.

Sinta, L., Malaikosa, Y. M. L., & Supriyanto, D. H. (2022). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas Rendah di Sekolah Dasar. 6(4), 3193–3202. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2326

Sudiningtiyas, A., Novani, D., Rahayu, M. T., & Trisnawati, E. (2025). Kajian Literatur tentang Peran Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. 7(5), 1283–1296.

Sya'adah, I. S., Syarifah, M. N., Halim, A., Oleh, & Rosa, A. T. R. (2026). Manajemen Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. 9, 2285–2289.

Walimah, S. (2021). Pengaruh Komunikasi Guru Dan Orang Tua Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa di Sekolah Dasar. 5(3), 1532–1538.

Yuniarto, B., & Yudha, R. P. (2021). LITERASI DIGITAL SEBAGAI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MENUJU ERA SOCIETY 5.0. X(2), 176–194.

Yusu, S., & Sulaiman, B. (2024). Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Pembentukan Kerakter Peserta Didik. 7(September), 10883–10890.